

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Yogyakarta merupakan Kota yang waktu lalu terkenal sebagai kota pelajar karena hampir seluruh putra putri pelajar dari seluruh wilayah tanah air terwakili menuntut ilmu di kota ini, kota ini juga sangat khas dengan sepedanya pada dekade lima puluhan hingga tujuh puluhan, semua itu menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia umumnya bila dapat menyekolahkan putra putrinya ke kota ini, termasuk sebagian negara–negara tetangga kita yang banyak mengirimkan putra putrinya untuk sekolah dan kuliah di sini, bahkan dari manca negara pun turut meramaikan kota ini untuk hal itu.

Bersamaan dengan hal di atas lain hal nya pula dengan wisatawan lokal, regional dan asing mereka datang kesini di samping sebagai wisata umum ada pula yang singgah untuk sekedar mengenali budaya jawa lebih mendalam dengan turut belajar melukis, mematung, menari, wayangan dan lainnya, sehingga kota Yogyakarta menjadi kota tujuan wisata lokal, regional dan mancanegara.

Menurut sejarahnya Kota Yogyakarta ini merupakan kota yang berkembang di dasari oleh perkembangan sejarah tempo dulu yang diwariskan oleh kerajaan – kerajaan kecil dan besar yang berada di daratan pulau Jawa, pengaruh dari kerajaan Jawa tempo dulu, Majapahit, dan Mataram kemudian yang menerus pada generasinya hingga abad akhir ini. Poros–poros jalan yang secara tapak sangat menampilkan bentuk keperluan sistem pemerintahan kerajaan waktu itu maupun keyakinan para rajanya terhadap hal–hal supranatural yang sangat di anggap sakral pada jamannya, seperti poros menerus dan lurus dimana jalan yang mengarah dari pusat keraton Ngayogyakarta menuju arah gunung Merapi merupakan jalan yang searah dengan pandangan lurus yang jernih untuk komunikasi supranatural para raja dengan alam semesta yang di wakili oleh pandangan ke arah puncak gunung Merapi dengan sudut pengarah adalah “Tugu” yang berada di perapatan jalan Merdeka, Diponegoro, Jetis dan Mangkubumi.

Jika kita menilik sejarah dan berbagai Kecendrungan pada hal perkotaan, sekitar 4000 tahun sebelum Masehi di daerah yang dikenal sebagai daerah Sabit yang subur (kira – kira sama dengan lembah Nil dan dataran tanah baru sungai Tigris dan Efrat)suatu peradapan dimulai. Yang sangat menyolok adalah pembangunan kerajaan–kerajaan kota oleh orang–orang Samaria dan Assiria. Kota–kota yang di bangun oleh raja–raja pejuang ini adalah berupa benteng–benteng dan tempat tempat pemasaran bagi produk–produk pertanian dari lahan–lahan di sekitarnya. Terdapat pula pabrik–pabrik sederhana dan pembuatan kerajinan di kota–kota ini, yang khas bagi Zaman Perunggu. Kota–kota ini merupakan kota terencana, sebagian dari kota–kota ini berpenduduk 3000 sampai 5000 orang. Kehidupan kota berpusat pada bangunan–bangunan setinggi 100 kaki yang disebut “Ziggurat” (pada bangsa Assiria kata tersebut diucapkan Ziqquratu, berasal dari Zaqaru yang berarti membangun tinggi¹).

Walaupun Kota Yogyakarta cukup terkenal karena potensi pariwisata yang besar, namun jika dibandingkan dengan pariwisata di Bali masih sangat jauh perkembangannya. Karena perkembangan pariwisata di kota Yogyakarta mulai bergeser dari Kota yang khas dengan budaya mengarah ke pariwisata modern, dilihat dari banyaknya pembangunan hotel–hotel, pusat perbelanjaan dan sebagainya.

Tabel 1.1 : jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke DIY periode tahun 2005-2007

DAERAH	2005		2006		2007	
	Wisman	Wisdo	Wisman	Wisdo	Wisman	Wisdo
Kulon progo	863	201.250	361	186.347	1.579	340.478
Bantul	3.705	1.327.379	1.409	874.840	5.082	2.085.973
Gunung kidul	958	248.393	357	246.887	1.763	565.481
Sleman	198.282	2.919.934	68.638	1.645.045	257.738	4.750.379
Yogyakarta	48.997	429.828	25.739	405.628	69.740	894.048
Total	252.805	5.126.784	96.504	3.358.747	335.902	8.636.359

Sumber : Agenda Pembangunan Dinas Pariwisata Propinsi DIY Th 2007

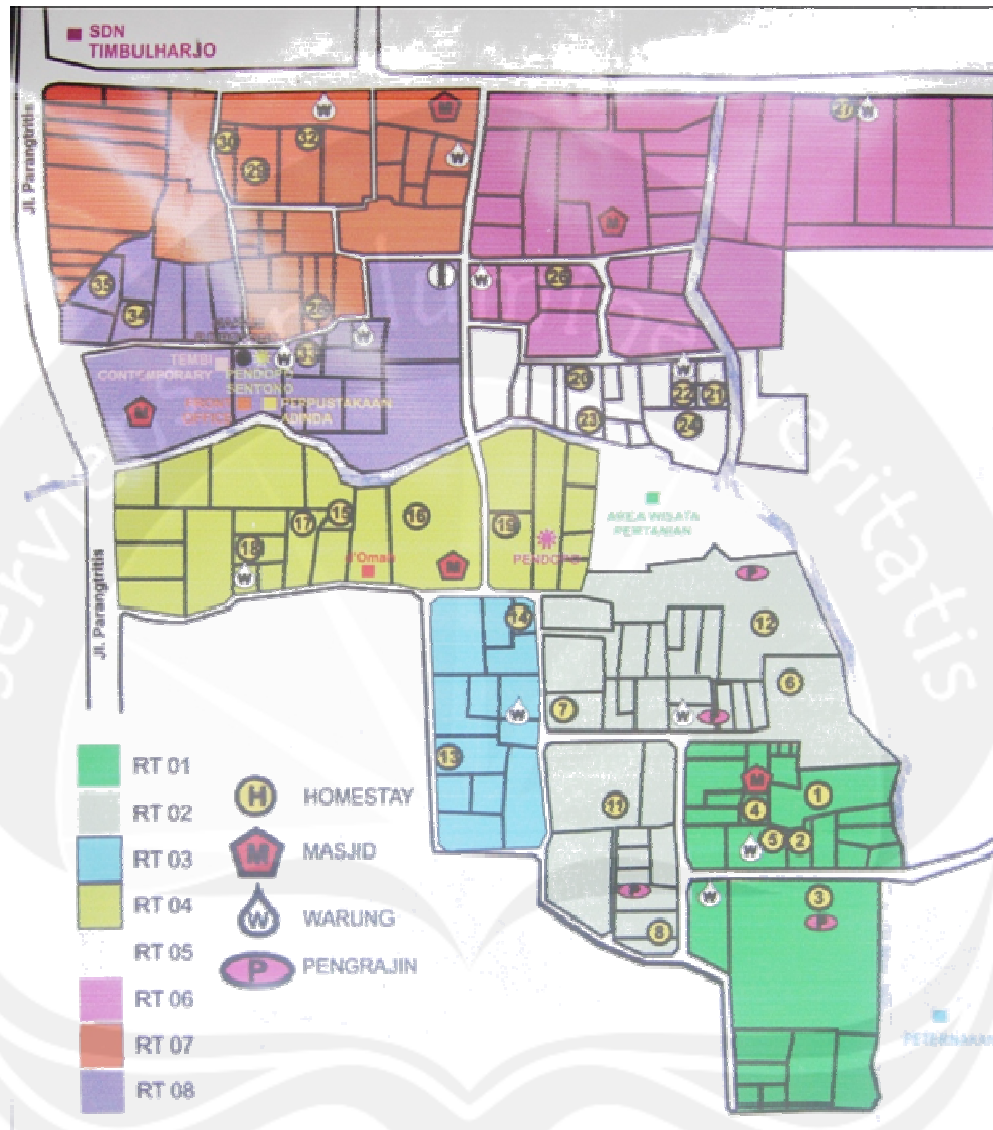
Pada tabel diatas menunjukkan jumlah wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan domestik (wisdo) yang datang ke kabupaten lain lebih tinggi dibandingkan yang datang ke (kota) kabupaten Yogyakarta dan selalu meningkat setiap tahunnya, hal itu terjadi

¹ Dr Anthony J. Catanese MCP, sumber : Onggodiputro, Ir Aris K. 1989. *Sengantar Sejarah Perencanaan Kota* sebuah kumpulan karangan. Bandung : Internatra.

dikarenakan kabupaten lainnya masih kental dengan budayanya sesuai dengan apa yang diinginkan para wisatawan.

Salah satu potensi yang sedang didorong perkembangannya yaitu industri pariwisata di Kabupaten Bantul yang dikenal Dusun Tembi. Keberadaan Tembi sebagai sebuah desa wisata pada awalnya adalah sebuah gagasan unik dari menteri kebudayaan Indonesia, yang melihat potensi yang dimiliki Tembi sebagai sebuah desa kerajinan dan desa *homestay*. Tembi dengan jumlah penduduk 911 jiwa (berdasarkan data dari KKN Tematik II UAJY 2008), mempunyai rumah *homestay* yang siap huni sebanyak 30 rumah. Dalam rumah-rumah *homestay* tersebut, para pelancong/wisatawan dapat menikmati beberapa fasilitas standar kamar khas pedesaan, yang sekiranya mempunyai daya tarik yang lain daripada rumah *homestay* pada umumnya. Dengan begitu, wisatawan dapat mengalami pengalaman wisata yang berbeda yaitu wisata pedesaan.

Desa Wisata Tembi juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan pelayanan seperti Front Office, Homestay, Galeri Pengrajin, Tembi Contemporer dan juga areal yang relatif luas sehingga bisa bermain, berwisata, namun juga belajar sekaligus bersosialisasi bersama warga Tembi yang siap menerima wisatawan dengan ramah yang juga masih sarat dengan budaya Jawa yang kental dengan beragam aktifitas yang masih dilakukan oleh penduduk sekitar seperti kesenian tari, musik (bangbu,lesung), wayangan, membatik, menenun, bertani, hingga membuat makanan tradisional seperti *wedang rompah*, *sugem*, lempur, sayur lodeh (*kembanggedang*, *kluwih*), tongseng *empit* dan sebagainya.



Gambar 1.1 : Peta Lokasi Homestay dan Pengrajin
Sumber : Data Pribadi

Tabel 1.2 : Daftar Pemilik Galeri

No	Nama Pemilik Galeri	RT
1	Pak Bambang tri	01
2	Pak Dawud	02
3	Pak Samiyo	02
4	Pak Sugianto	02

Sumber : Data Pribadi

Tabel 1.3 : Daftar Pemilik Homestay

No Urut	Nama Pemilik Homestay	RT
1	Pak Karno	01
2	Pak Ahmad Daldiri	01
3	Pak Bambang Tri	01
4	Pak Heri	01
5	Pak Margo	01
6	Pak Sudirjo	02
7	Pak Petrus	02
8	Pak Ngatijan	02
11	Pak Samiyo	02
12	Bu Putri	02
13	Pak Sehato	03
14	Pak Wagiyo	03
15	Pak Sudarman	04
16	Pak Ibnu	04
18	Mbah Wirosukarto	04
19	Pak Sugiyat	05
20	Pak Suroto	05
21	Pak Aris Langgeng	05
22	Pak Bejo	05
23	Pak Rubianto	05
24	Pak Widiutomo	06
26	Ibu Kartini	06
27	Pak Urip	06
28	Bu Jawadi	07
29	Pak Murtijo	07
30	Pak Suprpto	07
32	Pak Sujono	07
33	Mbah Sumarso	08
34	Pak Ali Sujoko	08
35	Pak Ari Sugiyanto	08

Sumber : Data Pribadi

Kawasan Tembi pada awalnya terkenal karena kawasan tersebut sering digunakan sebagai lokasi shooting film. Para artis maupun kru film yang pernah menggunakan lokasi seringkali datang kembali ke lokasi tersebut untuk bernostalgia dan menginap di rumah-rumah penduduk yang bersuasana sangat khas pedesaan, ada pula untuk wisata umum, maupun untuk berbisnis kerajinan sehingga membuat Desa Wisata Tembi hanya ramai pada saat-saat tertentu saja, seperti saat ada event tertentu atau saat musim liburan.

“Saat ini Desa Wisata Tembi kekurangan fasilitas yang menarik wisatawan untuk datang secara *continuous*, direncanakan untuk itu kedepannya Desa Wisata Tembi akan dibangun fasilitas seperti outbound, restoran, dan fasilitas penunjang lainnya yang diharapkan dapat mengundang pengunjung.” Wawancara dengan Pak Ibnu selaku Dukuh Tembi.

Oleh karena itu terdapat peluang untuk mengembangkan Taman Kuliner dikaitkan potensi-potensi yang ada dinilai sebagai solusi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang. Pelayanan tradisional desa untuk meragakan beragam kemahiran tari menari sebagai olah seni tradisional yang menarik, pameran produk kerajinan anyaman, tenun, batik, bercocok tanam, membajak sawah dan lainnya yang menjadi obyek kunjungan wisatawan dan kemudian menikmati kuliner yang ditawarkan sebagai obyek utama proyek ini dengan target pelayanan wisatawan lokal, regional maupun mancanegara.

1.2 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Tembi pada awalnya adalah desa agraris yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani terlihat dari sawah yang masih ada di sekeliling Desa Wisata Tembi, tetapi dewasa ini hampir sebagian yang masyarakat disana beralih fungsi sebagai pengrajin, walaupun tidak semua memiliki galeri pengrajin tetapi tidak sedikit yang bekerja di galeri pengrajin mulai dari remaja sampai orang dewasa. Terutama setelah masuknya Out Of Asia (OOA) pada tahun 1993, perusahaan yang didirikan oleh Warwick Purser dengan melibatkan penduduk sekitar, ke Desa Wisata Tembi yang membantu dalam memasarkan hasil kerajinan keluar kota bahkan sampai keluar negeri.

Kerajinan yang mereka hasilkan banyak memanfaatkan dari bahan-bahan alami seperti pelepah daun pisang, enceng gondok dan daun untuk anyaman, lalu ada batik baik batik tulis maupun batik cap, serta kerajinan tenun dengan hasil yang beragam seperti baju, tas, tempat tisu, vas, kaca cermin, *office set*, *meja*, rak, dan sebagainya yang berpotensi untuk digunakan sebagai perabotan didalam bangunan ataupun digunakan sebagai ornamen-ornamen pada bangunan.



Gambar 1.2 : Hasil kerajinan Tembi yang dipasarkan oleh OOA

Sumber : <http://www.ooa-indonesia.com/category.php>

Begitu pula halnya dengan potensi alam setempat berupa sawah-sawah di sekitar Desa Wisata Tembi khususnya yang di dalam lokasi (site) berpotensi untuk argowisata, ataupun sumber air untuk irigasi persawahan yang mengelilingi lokasi ini berpotensi untuk sumber ternak ikan seperti jenis lele, gurami, bawal, patin, ikan mas, mujair dan jenis lainnya yang dapat menjadi santapan kuliner yang segar. Untuk menciptakan daya tarik yang khas lainnya selain bebek goreng, ayam goreng, dipilih juga jenis sayur-sayuran yang segar untuk di santap dengan budi daya organik (hidroponik) dan termasuk dalam hal ini jenis jamur juga akan merupakan daya tarik yang melengkapi sajian kuliner yang di sediakan di sini.

Bahan baku dasar kuliner diadakan tersendiri, sebagian di tampilkan sebagai bagian sajian wisata yang memamerkan mengenai proses pembentukan atau produksi jamur dan sayuran hidroponik, di pameran sebagai bagian promosi dari yang di produksi di

lingkungan proyek yang lebih luas dan dibudidayakan oleh masyarakat petani setempat sehingga akan secara otomatis meningkatkan penghasilan dan mensejahterakan masyarakat sebagai efek domino dari pengembangan pembangunan proyek ini.

Dengan konsep yang melengkapi di antaranya mensejahterakan masyarakat setempat melalui pembangunan proyek ini, Taman Kuliner Desa Kerajinan Tembi Bantul Yogyakarta, sangatlah layak dilaksanakan dan mengedepankan fungsi-fungsi bangunan yang menampung macam kegiatannya, mempertahankan bagian areal pesawahan produktif dengan melaksanakan tanaman padi tanpa musim yang menjadi daya tarik wisata agraris, membuat kolam-kolam sumber bahan baku dasar kuliner sekaligus menjadikan wahana pancing hobi yang dapat di laksanakan pada saat hari-hari tertentu, serta merancang bentuk bangunan yang kental dan sejalan dengan lingkungan setempat, dengan konsep arsitektur setempat berkarakter Jawa serta menjaga original komunitas masyarakat setempat dengan budaya pedesaan yang kental sehingga juga mendukung usaha “homestay” yang ada di sekitar lokasi ini, masyarakat sekitar akan tertolong secara potensi sehingga menjadikan prospek kesejahteraan bersama.

1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan Taman Kuliner di Desa Kerajinan Tembi Bantul, Yogyakarta yang memadukan potensi agraris dan workshop kerajinan melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan arsitektur tradisional jawa?

1.4 TUJUAN DAN SASARAN

Adapun tujuan dan sasaran dari pembangunan Taman Kuliner di Desa Kerajinan Tembi Bantul, Yogyakarta adalah:

1.4.1 Tujuan

Setelah merencanakan dengan pertimbangan yang lengkap maka perancangan yang akan dilaksanakan adalah dengan menyempurnakan konsep perencanaan itu dengan

rancang bangun untuk mencapai tujuan pengelolaan lokasi semaksimal mungkin, mudah dan nyaman dalam pencapaiannya dapat di nikmati serta alamiah situasinya yang menjadikan ketertarikan pengunjung dapat di sajikan dalam bentuk hasil rancangan yang mengubah dan mengatur bentuk maupun fungsi dalam rancangannya.

Dirancanglah suatu wilayah dalam kawasan yang menerus untuk saling keterkaitan antara masyarakat agraris, pengrajin dalam kawasan yang luas mengerucut menjadi bagian dari potensi Desa Tembi sebagai tujuan wisata dan mengerucut lagi sebagai wadah pelayanan pengunjung wisata di Taman Kuliner Desa Kerajinan Tembi Bantul Yogyakarta. Hasil rancangan itu berupa perwujudan dari bangun bangunan pelayanan kunjungan wisata yang berfokus pada wisata kuliner tetapi dilengkapi dengan dukungan kehidupan tradisional masyarakatnya sehingga potensi industri kerajinan, batik serta homestay menjadi pengikat serta pendukung kelengkapan wisata ke tujuan Taman Kuliner ini.

1.4.2 Sasaran

Sasaran untuk mencapai tujuan wisata Desa Tembi ini adalah menggairahkan masyarakat Desa Tembi dan sekitarnya termasuk kawasan yang lebih luas untuk menjadi bagian dari kepariwisataan yang dapat mensejahterakan masyarakat umum dan khususnya daerah sekitar sebagai sumber-sumber kesejahteraan bersama. Dengan demikian kemajuan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah daerah akan bermanfaat langsung kepada kemajuan kesejahteraan masyarakat, pembangunan proyek Taman Kuliner Desa Kerajinan Tembi Bantul, Yogyakarta ini akan bermakna luas serta mendatangkan potensi baru yang semuanya berujung pada peningkatan kesejahteraan bersama.

Masyarakat terangsang memproduksi kerajinan dan batik, para petani dan peternak terangsang melaksanakan potensinya masing-masing untuk mengisi peluang pasar yang terbuka dari kegiatan yang terjadi di lokasi proyek dan para pengelola jasa kepariwisataan local maupun sekitarnya akan tergerak mengembangkan fasilitas hunian “homestay” dan lainnya untuk kemajuan yang di capai dari kondisi ini.

1.5 LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan pada penulisan tugas akhir ini sebatas pada penulisan konsep serta perencanaan dan perancangan, meliputi lingkup substansial dan lingkup spasial. Dalam lingkup substansial mengkaji tentang Taman kuliner dan arsitektur tradisional Jawa yang menjadi landasan pembahasan. Sedangkan lingkup spasial mengkaji masalah yang mendukung tercapainya tujuan sasaran pembahasan yang diarahkan ke dalam pengungkapan fisik arsitektural bangunan yang mencakup bentuk dan kualitas ruang.

Dalam perencanaan dan perancangan yang mengarah pada dasar mencapai tujuan proyek ini adalah dengan mendalami potensi lingkungan seluas – luasnya, menerapkan konsep pendalaman karakter arsitektur tradisional Jawa pada perencanaan bangunan serta bentuk tata atur bangunan dan bentuk fisik bangunan yang mencerminkan fungsi masing – masing bangunan yang di kelola secara seimbang dan kompak. Menata tata letak serta mengatur tata atur ruang luar yang progresif aktif sebagai pengikat.

1.6 METODE PEMBAHASAN

Pembahasan menggunakan beberapa metode yaitu :

1.6.1 Pengumpulan data

Pengumpulan data dapat melalui observasi dan studi pustaka:

- Observasi

Yaitu dengan survai langsung ke Desa Wisata Tembi di Bantul dengan mengamati aktivitas serta juga pengamatan langsung pada tapak yang direncanakan.

- Studi pustaka

Yaitu mempelajari contoh-contoh pusat kuliner dari majalah, internet atau sumber-sumber lainnya yang dapat menunjang dalam perancangan Pusat Kuliner nantinya serta mempelajari lebih dalam tentang konsep arsitektur tradisional Jawa, penerapan, permasalahan dan solusinya.

1.6.2 Analisis

Merupakan tahap penguraian dan pengkajiaan data serta informasi-informasi lain yang diperoleh sehingga dapat membantu dalam transformasi perancangan fisik bangunan.

1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penyusunan skripsi perencanaan dan perancangan Taman Kuliner di Desa Kerajinan Tembi Bantul, Yogyakarta dibagi dalam beberapa bab, sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Paparan mengenai topik yang dipilih, latar belakang, materi yang diamati, tujuan dan sasaran, batasan, metode pembahasan, serta sistematika pembahasan.

BAB II. TINJAUAN HAKIKAT OBYEK STUDI

Berisi tinjauan umum mengenai pengertian Taman Kuliner, pengertian Restoran, Fasilitas Restoran, Standar Besaran Ruang, dan Tinjauan Terhadap Proyek Sejenis.

BAB III. TAMAN KULINER DI DESA KERAJINAN TEMBI BANTUL, YOGYAKARTA

Berisi tinjauan khusus mengenai TAMAN KULINER di Desa Kerajinan Tembi Bantul, Yogyakarta; pengertian, fungsi, tujuan, fasilitas, karakter kegiatan, pelaku serta tinjauan mengenai lokasi tapak.

BAB IV. TINJAUAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA PADA PERANCANGAN

Berisi tinjauan khusus mengenai pengertian arsitektur tradisional Jawa, penerapan arsitektur tradisional Jawa, bentuk-bentuk rumah Jawa, material pada bangunan, sistem struktur pada bangunan, sistem penghawaan, prinsip arsitektur, ciri arsitektur tradisional Jawa.

BAB V. ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TAMAN KULINER DI DESA KERAJINAN TEMBI BANTUL, YOGYAKARTA

Berisi tahap analisis perancangan meliputi pendekatan arsitektur tradisional Jawa terhadap permasalahan, analisis ruang, tata ruang dalam, tata ruang luar, sistem struktur dan sistem utilitas bangunan.

BAB VI : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TAMAN KULINER DI DESA KERAJINAN TEMBI BANTUL, YOGYAKARTA

Konsep Perancangan sebagai hasil analisis dan solusi terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi dan dirumuskan pada bagian permasalahan dan bagaimana transformasinya ke dalam elemen arsitektural.